

# **Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III SDN Kedungsolo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Annisah Olvirawati<sup>(1)</sup>, Tri Linggo Wati<sup>(2)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>annisaho16@gmail.com, <sup>2</sup>trilinggowati@umsida.ac.id

**Abstrak:** Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas membaca. Membaca adalah salah satu aktivitas yang sangat penting, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang kerap muncul adalah rendahnya minat membaca. Peneliti bermaksud untuk mencari tahu bagaimana pengaruh lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Populasi yang dipilih yakni siswa kelas III yang berjumlah 28 siswa dan diambil sampel dengan teknik sampling jenuh. Instrumen yang dipakai berupa angket dan tes/penilaian.

Analisis angka pada studi ini melibatkan penggunaan regresi linear berganda untuk mengevaluasi keabsahan dan keandalan data, serta menguji asumsi klasik. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya dampak yang signifikan dari lingkungan sekolah terhadap kemampuan membaca siswa, dampak yang signifikan dari minat membaca terhadap kemampuan membaca siswa, dan dampak yang signifikan baik dari lingkungan sekolah maupun minat membaca terhadap kemampuan membaca siswa. Sedangkan nilai koefisien determinasi tercatat pada angka 22,9%.

---

## **Tersedia Online di**

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## **Sejarah Artikel**

Diterima pada : 01-10-2023

Disetujui pada : 20-10-2023

Dipublikasikan pada : 31-10-2023

---

## **Kata Kunci:**

petunjuk penulis; Lingkungan Sekolah, Minat Membaca, Keterampilan Membaca

---

## **DOI:**

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i4.852](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.852)

## **PENDAHULUAN**

Ketika peserta didik berupaya keras mengembangkan kemampuan agama, kerohanian, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, budi pekerti yang baik serta keterampilan yang penting bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, maka dikenallah pendidikan dan upaya belajar yang terencana. Lingkungan yang baik dan proses pembelajaran yang efektif dapat berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut merupakan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Artinya, proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung antara guru dan siswa bergantung pada untuk mencapai tujuan akademis. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan dan proses mengajar. Artinya dalam pendidikan, proses dan hasil pembelajaran harus disesuaikan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten. Proses pengajaran ditujukan untuk membantu murid dalam memanfaatkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya. Pengembangan bakat serta potensi ini membutuhkan pendidikan atau proses pengajaran yang fokus pada murid. Dalam konteks ini, penting untuk melihat siswa sebagai individu yang sedang mengalami perkembangan dan memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alaminsangat* mengutamakan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, terdapat beragam ayat Al-Quran yang mengandung arti mengenai pendidikan. Salah satunya adalah yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 berikut ini: (Kementerian Agama RI, 2018).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فَفَسَحُوا فِي الْمَجَلِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

QS: Al Mujadilah(58) : 11



Artinya: "Hai seluruh orang yang beriman, jika ada yang mengatakan kepada kalian: "Bersikap terbuka dalam pertemuan," maka bersikaplah dengan lapang dada, pasti Allah akan memberikan kemudahan untuk kalian. Jika memerintahkan untuk "Berdirilah kamu", maka patuhlah, pasti Allah akan meningkatkan orang-orang yang beriman di antara kalian serta orang-orang yang memiliki pengetahuan beberapa tingkat. "Allah memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai segala perbuatanmu. "

Salah satu poin penting yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah mengenai keutamaan menuntut ilmu. Ayat ini menggambarkan keagungan serta posisi yang mulia bagi individu yang memiliki pengetahuan, karena mereka yang diangkat ke derajat-Nya oleh Allah SWT merupakan orang-orang yang beriman, takwa, beramal baik, serta memiliki pengetahuan. Pemahaman pengetahuan dapat diperoleh dengan cara mengikuti proses pembelajaran. Karena alasan ini, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam keberlangsungan hidup manusia, dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat di masa depan (Wahyuni, 2020).

Dunia pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca, karena membaca merupakan kegiatan fundamental dan sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Rahimy yang mengungkapkan bahwa proses belajar yang paling efektif dilaksanakan melalui kegiatan membaca (Rahim, 2007). Membaca merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejatinya, kegiatan membaca berdampak pada murid dalam memperoleh pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru, karena bila tidak dilakukan membaca, siswa tidak akan sanggup memahami materi yang tersedia. Jika tidak melakukan membaca, maka penyelesaian pembelajaran pun akan terhambat. Di samping itu, aktivitas membaca tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, melainkan juga melibatkan seluruh kegiatan berpikir dan mental siswa dalam pemahaman, menilai, serta menghasilkan suatu wacana.

Dalman dalam teorinya menyatakan bahwa menjadi cakap dalam membaca adalah elemen vital dalam pendidikan, karena siswa tidak akan bisa memahami teks yang mereka baca dengan baik, terutama buku pelajaran. Pembelajaran akan sulit jika tidak melakukan kegiatan membaca, karena membaca memiliki peran yang krusial dalam dunia pendidikan. Mengolah teks ini menjadi: Membaca merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan karena membaca berperan sebagai instrumen yang digunakan dalam proses pengajaran serta sarana untuk mengungkapkan sasaran dalam pengajaran (Dalman, 2013). Kemampuan membaca menjadi landasan dalam mempelajari berbagai keterampilan lain seperti penguasaan angka, berkomunikasi, menguasai materi pelajaran lain seperti Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. (Marsih & Sunarti, 2021)

Membaca adalah salah satu komponen penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan kepada empat aspek (ruang lingkup) keterampilan, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Keempat bagian ini saling berkaitan. Suatu kompetensi yang wajib berhubungan dengan pelajar adalah kemampuan membaca. Melakukan membaca sangat signifikan dalam upaya memperoleh pengetahuan. Membaca adalah proses menemukan makna dalam membaca suatu teks, menemukan ide-ide dalam apa yang dibaca (Alex dan Achmad, 2011). Dalam aktivitas membaca,

siswa memerlukan indra penglihatan untuk melihat bacaan, sehingga dapat memahami isinya. Oleh karena itu, membaca merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari siswa karena bagi siswa, pemahaman membaca adalah kunci agar dapat berprestasi di sekolah.

Membaca adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh anak sejak pertama kali masuk lembaga pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru adalah hasil dari melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Agar dapat membaca dengan lancar, seorang pembaca harus memiliki kondisi lingkungan yang mendukung, pengetahuan serta pengalaman yang memadai, keterampilan berkomunikasi secara baik, pengetahuan tentang strategi membaca yang efektif, serta tujuan yang jelas dalam membaca. Membaca adalah keterampilan yang membutuhkan kerja keras dan kemajuan (Harjasujana, 1997). Keterlibatan dan pekerjaan membaca memiliki signifikansi yang sangat besar dalam bidang pendidikan karena aktivitas ini akan mengukur mutu dan prestasi seorang murid sebagai individu yang belajar dalam proses belajarnya. Dalam konteks ini, seorang pengajar bahasa Indonesia harus menentukan metode yang sesuai untuk mencapai target yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Pembelajaran membaca di sekolah dasar berlangsung sebagai suatu peraturan perbedaan antara kelas satu dan kelas atas. Pelajaran membaca dan menulis pada kelas satu disebut pelajaran membaca dan menulis pengantar, sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjutan.

Pentingnya membaca sudah tidak dapat dibantah lagi. Keterampilan membaca merupakan "jembatan" dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Tentu saja, fakta yang tidak dapat disangkal tersebut pasti menerima oleh semua orang. Argumen ini cukup masuk akal, sebab membaca tetaplah keahlian esensial bagi para murid, terutama dalam tingkat pendidikan awal. Dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia, melibatkan keterampilan membaca menjadi suatu keharusan, dengan alasan membaca seharusnya menjadi penanda utama pencapaian penuh dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Membaca merupakan tindakan kompleks yang menggabungkan berbagai aktivitas, termasuk pemahaman kreatif dan aktivitas visual dalam kata-kata selain membaca tulisan (Catarina, 2011).

Sangat pentingnya melakukan kegiatan membaca terhadap ajaran Islam tidak dapat dipertanyakan lagi. Membaca juga penting bagi setiap orang untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru. Membaca dan menulis merupakan unsur utama ibadah dalam Islam. Ummat Muslim pada umumnya mempunyai pemahaman bahwa wahyu awalnya adalah Q.S Al-Alaq 1-5 memuat kaidah-kaidah membaca dan menulis. Hukum membaca disebutkan dua kali dalam wahyu pertama ini: (Kementerian Agama RI, 2018).

*Artinya: "(1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Sang Pencipta, (2) Dia menciptakan manusia dari darah, (3) Bacalah, bahwa Tuhanmu Maha Mulia, (4) Yang mengajarkan (seseorang) dengan pena, (5) Dia mengajarkan seseorang apa yang tidak diketahuinya"*

Ayat yang disebutkan di atas mengandung instruksi agar melaksanakan membaca, karena membaca adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Keberhasilan membaca sebagaimana yang dinyatakan dalam Q. SAI-Alaq (96): Ayat 1-5 itu, melibatkan empat prinsip mendasar yang harus diikuti, yaitu: (1) Menghormati dan memahami keagungan Allah, (2) Memperoleh pengetahuan tentang genetika, (3) Menguasai teknologi komunikasi, dan (4) Menggali segala hal yang masih belum dijelajahi (Thoha, 1996). Dalam hal ini jelas bahwa agama Islam sangat menekankan pada bacaan manusia, oleh karena itu tidak muncul masyarakat Jahiliyah modern, yaitu masyarakat yang bercirikan sikap jahiliyah dan pengingkaran terhadap kebenaran

ilmiah. Di sisi lain, komunitas belajar dicirikan oleh tradisi antusias membaca dan menggali segala macam ilmu dari segala sumber.

Keberhasilan seorang siswa dalam keterampilan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini terdiri dari 2 jenis, yaitu faktor internal misalnya minat membaca dan faktor eksternal misalnya lingkungan sekolah. Fahim Mustafa dalam teorinya berpendapat bahwa lingkungan pendidikan dapat menjadi penyebab berhasil tidaknya seorang siswa dalam keterampilan membaca (Mustafa, 2005). Lingkungan sekolah ini dapat meliputi sarana-prasarana maupun program yang dicanangkan, misalnya pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemanfaatan dan pemberdayaan perpustakaan, penyebaran slogan budaya sekolah, dan lain sebagainya. Adapun kegagalan siswa dalam keterampilan membaca bisa disebabkan karena kurang mendukungnya lingkungan sekolah, misalnya budaya membaca di sekolah masih lemah, sistem membaca belum berjalan dengan baik, tidak ada buku pelajaran di sekolah, surat kabar sekolah tidak terupdate dan sekolah tidak memiliki tempat khusus selain sekolah.

Menurut Crow dan Crow, beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi membaca siswa, yaitu: (1) dorongan dari dalam diri individu, (2) motivasi sosial, dan (3) emosi. Dorongan pribadi ditunjukkan dengan rasa ingin tahu siswa, membangkitkan kecintaannya terhadap membaca. Motivasi sosial diwujudkan dalam kegiatan yang didukung oleh lingkungan sekitar siswa. Emosi diungkapkan melalui emosi siswa ketika membaca. *Crow and Crow* juga berpendapat bahwa indikator minat membaca meliputi: (1) perasaan senang, (2) konsentrasi perhatian, (3) penggunaan waktu, (4) motivasi membaca, (5) emosi yang berkaitan dengan membaca dan (6) membaca upaya. (Shaleh & Wahab, 2004).

Slameto berpendapat, lingkungan sekolah meliputi metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, waktu belajar, dan standar mata pelajaran dalam skala, status konstruksi dan metode pembelajaran (Slameto, 2015). Dalam pandangan hakim, situasi lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi situasi pengajaran. Segala hal ini mencakup adanya pendidik yang kompeten dalam jumlah yang memadai sesuai dengan jumlah disiplin ilmu yang telah ditetapkan, fasilitas yang memadai, bangunan sekolah yang memenuhi persyaratan untuk proses pembelajaran yang baik, kehadiran teman sebaya, dan kerjasama yang harmonis antara seluruh anggota sekolah. (Hakim, 2013)

Fakta menyebutkan dalam data terbaru Januari 2020, Menurut UNESCO, Indonesia menduduki peringkat kedua hingga terakhir di dunia dalam hal literasi, yang menunjukkan bahwa antusiasme membaca cukup rendah. Data UNESCO menunjukkan hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang berminat membaca, hal ini sungguh memprihatinkan. Dalam survei terpisah bertajuk "Peringkat negara paling melek huruf di dunia" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal preferensi membaca, tepat di bawah Thailand (59) dan lebih tinggi dari *Botswana* (61). ). Faktanya, dalam hal penilaian keberlanjutan infrastruktur, Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara Eropa. Dari 34 provinsi di Indonesia, hanya 9 provinsi yang tergolong memiliki literasi sedang, 24 provinsi tergolong literasi rendah, dan satu provinsi tergolong memiliki kemampuan membaca rendah (Rahmawati, 2020).

Peneliti melakukan pengamatan (pra-observasi) pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang kelas SDN Kedungsolo, khususnya dalam keterampilan membaca siswa. Permasalahan yang ditemukan peneliti yaitu terjadi di jenjang kelas III SDN Kedungsolo dimana terdapat sebagian siswa yang kemampuan membacanya masih belum lancar. Terdapat juga murid yang diminta agar membacakan teks yang ada di buku pake Bahasa Indonesia, akan tetapi siswa tersebut tidak mau bahkan menyuruh teman sebangkunya untuk membacakan teks tersebut. Pada prinsipnya, pelajaran membaca awal harus diajarkan pada tingkat kelas I dan II Sekolah Dasar untuk tujuan agar murid mempunyai keterampilan dalam memahami dan mengucapkan teks dengan penekanan yang sesuai, sebagai pondasi untuk

pembacaan yang lebih lanjut, seperti yang disampaikan oleh Wulandari dalam studinya (Wulandari, 2014). Sedangkan untuk kelas III dan seterusnya, sudah di tahap pembelajaran membaca tingkat lanjut. Permasalahan tersebut diduga karena beberapa faktor, baik faktor eksternal (luar diri siswa) ataupun faktor internal (dalam diri murid). Faktor-faktor tersebut antara lain bisa berupa faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan. Dari hasil pendahuluan yang dilakukan, peneliti memandang bahwa isu ini memerlukan pengkajian dan penyelidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan judul penelitian sebagai "Dampak kondisi lingkungan sekolah dan minat baca terhadap kemampuan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia".

## METODE PENELITIAN

Semua tahapan kajian mulai dari perencanaan sampai pelaksanaannya berlangsung di SDN Kedungsolo. Sekolah ini beralamat lengkap di Kedungkampil, Kedungsolo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah antara bulan April hingga Juni 2023. Saat ini, fokus penelitian ditujukan adalah siswa kelas III SDN Kedungsolo pada pengajaran Bahasa Indonesia materi dongeng, khususnya dalam aspek keterampilan membaca siswa. Alasan pemilihan subjek tersebut adalah karena kelas III merupakan kelas peralihan antara pembelajaran membaca tingkat permulaan dengan membaca tingkat lanjut, sehingga idealnya siswa tersebut sudah tuntas dalam kemampuan membaca pada tingkat permulaan. Oleh karena itu, topik penelitian yang dipilih sesuai dengan judul penelitian dengan mempertimbangkan beberapa faktor.

Teknik yang diterapkan dalam studi ini merujuk pada pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menganalisis data dan fakta statistik serta menjelaskan kejadian yang terjadi dalam suatu peristiwa (Bungin, 2013). Penelitian ini memilih murid kelas III SDN Kedungsolo yang berjumlah 28 murid sebagai populasi. Salah satu kriteria atau batasan untuk populasi yang terpilih adalah murid yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng pada pembelajaran membaca tingkat lanjut tahap satu (peralihan). Berlandaskan besarnya populasi di atas, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan metode sampling jenuh atau lengkap, yaitu metode pengambilan sampel yang seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2018). Ini disebabkan oleh fakta bahwa semua orang dalam studi ini telah memenuhi persyaratan yang harus dimiliki oleh responden.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, tes, serta dokumentasi. Oleh karena itu, alat yang mereka gunakan adalah lembar kuesioner serta soal-soal tes. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur variabel independen berupa lingkungan sekolah dan minat membaca. Penyajian naratif kuesioner berasal dari sejumlah presentasi yang disajikan dan bersifat konseptual. Dalam hal ini kuesioner penelitian yang dipilih peneliti memakai kuesioner jenis skala likert. Skala likert ialah skala yang berupaya mengukursikap, pemikiran, dan pendapat masyarakat (subjek survei) tentang apa yang dilakukan dan apa yang terjadi (Pranatawijaya dkk., 2019). Skala Likert ini mempunyai empat opsi tanggapan, tanpa adanya opsi tengah. Karena itu, akan menyebabkan kebingungan (keraguan), sehingga tidak memiliki nilai yang terdefinisi dengan baik.

Instrumen penelitian yang kedua yaitu tes/penilaian yang dipakai untuk mengukur variabel keterampilan membaca. Penilaian dalam penelitian ini dipakai sebab berhubungan terhadap jangkauan keterampilan kognitif yang dimiliki topik penelitian, dalam hal ini siswa kelas III SDN Kedungsolo. Penilaian ini mengadopsi kriteria penilaian dari teori Safari dalam karyanya "Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia" (Safari, 2002). Tes tersebut merupakan jenis tes membaca bersuara dengan empat kriteria penilaian, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kriteria tersebut memiliki skor maksimal sebesar 20 dan minimal 10. Hal ini dikarenakan agar lebih mudah dalam interpretasi data.

Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan efektif apabila dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Validitas adalah metode pengukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu instrumen dinyatakan valid (Arikunto, 2013). Pengetesan validitas ini dimaksudkan agar instrumen yang dipakai peneliti dapat mengukur apa yang ingin diteliti. Penelitian ini melakukan pengujian penerimaan dengan menggunakan metode korelasi product-time Karl Pearson. Selain efektifitas, alat penelitian juga harus reliabel, yaitu selalu memberikan hasil yang sama walaupun mengukur banyak hal dalam waktu yang berbeda (Arikunto, 2013). Peneliti melaksanakan pengujian keandalan menggunakan koefisien keandalan *Alpha Cronbach* melalui program IBM SPSS *Statistics* 25. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu Regresi Analisis, yang melibatkan perhitungan regresi linier berganda. Teknik analisis tersebut digunakan karena penelitian ini memakai 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. dalam uji hipotesis, terdiri dari uji t, uji F, koefisien determinasi, juga analisis regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu regresi linear berganda yang mana di dalamnya terdapat 2 tahap pengujian. Pertama, uji asumsi klasik atau disebut juga dengan uji prasyarat analisis. Kedua, uji hipotesis (uji statistik) yang akan menentukan hasil akhir keputusan hipotesis. Sebelum uji asumsi klasik, terdapat uji validitas dan reliabilitas yang digunakan agar kuesioner siap digunakan (valid dan tidak bias). Perhitungan nilai validitas penelitian ini memakai rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Penelitian ini juga melakukan uji reliabilitas yang menggunakan *reliability coefficient Alpha Cronbach* melalui aplikasi IBM SPSS *Statistics* 25. Pengambilan keputusan dalam uji validitas dan reliabilitas adalah suatu butir instrumen bisa dikatakan valid ketika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.  $R$  tabel penelitian ini diketahui senilai 0,374. Adapun angka  $r$  hitung semua butir instrumen lebih besar dari angka  $r$  tabel tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa butir instrumen penelitian ini valid dan reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah syarat yang perlu dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut adalah hasil dan interpretasi dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas (*Hasil Olahan Data*, 2023)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Test Statistic	0,114
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Pengujian normalitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Sebuah data bisa dikatakan normal jika nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,050. Berdasarkan perhitungan di atas, hasil uji normalitas menunjukkan hasil di angka Sig. 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari standar angka taraf signifikansi  $\alpha = 0,050$ .

**Tabel 5.** Hasil Uji Linearitas (*Hasil Olahan Data, 2023*)

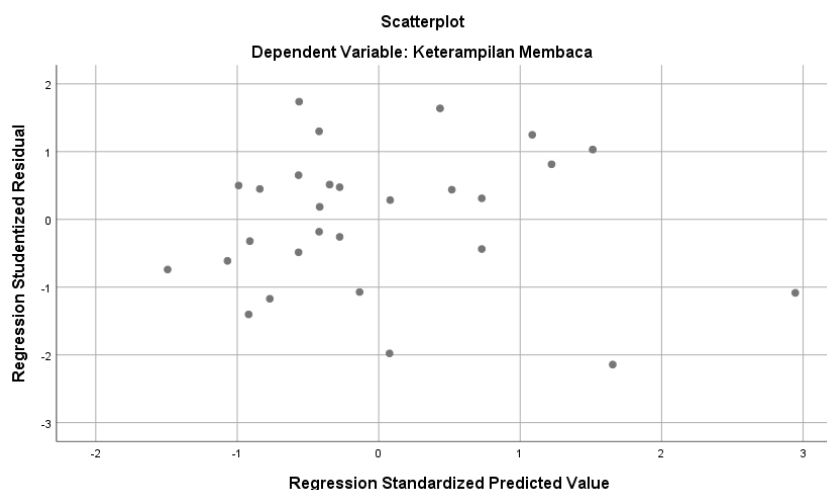
ANOVA Table		
Variable	F	Sig.
Deviation from Linearity (Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Membaca)	0,784	0,653
Deviation from Linearity (Minat Membaca dan Keterampilan Membaca)	1,691	0,171

Sebuah data bisa disebut linear jika nilai signifikansi atau nilai *Deviation from Linearity* Sig. lebih besar dari 0,050. Pada kolom nilai *Deviation from Linearity* di atas, terdapat angka Sig. senilai 0,653 dan 0,171 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,050. Artinya bahwa masing-masing dari variabel independen mempunyai hubungan yang linear dengan variabel dependen.

**Tabel 6.** Hasil Uji Multikolinearitas (*Hasil Olahan Data, 2023*)

Coefficients		
Model	Tolerance	VIF
Lingkungan Sekolah	0,999	1,001
Minat Membaca	0,999	1,001

Suatu data bisa dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* yang didapat lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) lebih kecil dari 10,00. Adapun interpretasi dari tabel di atas yaitu diketahui nilai *Tolerance* sebesar 0,999 dan nilai VIF sebesar 1,001 dimana  $0,999 > 0,10$  dan  $1,001 < 10,0$ , sehingga dapat diambil keputusan bahwa data penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.



**Gambar 1.** Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*(*Hasil Olahan Data, 2023*)

Metode yang dipakai dalam pengujian heteroskedastisitas memakai pola gambar Scatterplots. Melalui grafik tersebut, bisa dilihat adanya pola titik-titik yang penyebarannya tidak teratur (acak). Titik-titik tersebut tidak berkumpul hanya di atas maupun di bawah saja dan bentuk penyebarannya juga tidak berpola dan tidak bergelombang. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa data yang didapatkan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 7.** Hasil Uji Autokorelasi (*Hasil Olahan Data, 2023*)

Model Summary			
Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	0,479	0,229	1,815

Uji autokorelasi disini menggunakan uji Durbin Watson pada aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Dasar pengambilan keputusannya yaitu suatu data bisa dikatakan bebas dari gejala autokorelasi jika nilai durbin watson (d) terletak antara du sampai dengan (4-du). Oleh karena itu dalam membuat keputusan, perlu diketahui nilai du terlebih dahulu. Nilai du bisa dilihat pada tabel Durbin Watson dengan signifikansi 5% pada rumus  $du = (k;n)$  dengan jumlah variabel independen 2 ( $k=2$ ) dan jumlah sampel 110 ( $n = 110$ ), maka diperoleh nilai du (2;110) sebesar 1,560 dan 4-du ( $4 - 1,726$ ) sebesar 2,440. Dapat diketahui dari tabel tersebut bahwa nilai Durbin Watson penelitian ini sebesar 1,815. Kemudian dilakukan perbandingan dengan nilai du dan nilai 4-du, yakni  $1,560 < 1,815 < 2,440$ . Jadi, tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Dalam analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis terdiri dari dua langkah, yakni uji-t dan uji-F. Uji t digunakan untuk menentukan apakah ada dampak dari setiap variabel independen pada variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengevaluasi apakah semua faktor bebas memiliki dampak yang terjadwal secara bersama-sama pada faktor tergantung. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t maupun uji F adalah jika nilai signifikansi (Sig. ) Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,050, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima sementara hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. bernilai kecil, maka hipotesis kedua diterima. Jika nilai p-value kurang dari 0,050, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) akan ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) akan diterima. Berikut merupakan tabel hasil uji t (parsial) pada analisis regresi linear berganda:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.986	10.285		6.804	.000
	Lingkungan Sekolah	.320	.138	.131	2.075	.043
	Minat Membaca	.418	.158	.464	2.639	.014

a. Dependent Variable: Keterampilan Membaca

**Gambar 1.** Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda (Uji t)(*Hasil Olahan Data, 2023*)

Pada gambar 1 hasil uji t diatas, didapatkan hasil yaitu nilai Sig. variabel lingkungan sekolah sebesar 0,043. Karena nilai Sig.  $0,043 < 0,050$  yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia”. Selanjutnya, pada tabel kedua diketahui kedua hasil uji t di atas, dapat dilihat angka Sig. variabel minat membaca adalah senilai 0,014. Dimana  $0,014 < 0,050$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Karena nilai Sig.  $< 0,050$  maka kesimpulannya adalah “Terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia”.

Dalam menentukan ada tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen maka dilakukan uji F. Pengambilan keputusan hipotesis pada pengujian ini yaitu ketika nilai Sig.  $< 0,050$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Melalui aplikasi IBM SPSS *Statistic 25*, didapatkan hasil uji F dalam penelitian ini sebagai berikut :



**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.410	2	28.705	3.713	.039 <sup>b</sup>
	Residual	193.269	25	7.731		
	Total	250.679	27			

a. Dependent Variable: Keterampilan Membaca

b. Predictors: (Constant), Minat Membaca, Lingkungan Sekolah

**Gambar 2.** Hasil Uji F (*Hasil Olahan Data, 2023*)

Pada hasil uji statistic diatas didapatkan hasil nilai sig. sebesar 0,039. Nilai sig.  $0,039 < 0,050$  maka dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti “Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia”. Maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh secara simultan pada variabel dependen. Dalam menentukan seberapa besar variabel bebas pada variabel terikat, maka dapat ditentukan oleh koefisien determinasi melalui program IBM SPSS *Statistics 25* didapatkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebagai berikut :

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 <sup>a</sup>	.229	.167	2.780

a. Predictors: (Constant), Minat Membaca, Lingkungan Sekolah

**Gambar 3.** Hasil Koefisien Determinasi (*Hasil Olahan Data, 2023*)

Pada hasil koefisien determinasi tabel diatas, nilai R Square ( $R^2$ ) yaitu 0,229. Angka 0,229 tersebut sama dengan 22,9%, serta memiliki interpretasi bahwa lingkungan sekolah dan minat membaca secara simultan berpengaruh terhadap keterampilan membaca sebesar 22,9%. Sementara itu, sisanya sebesar 77,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan angka-angka hasil pengujian yang ada pada tabel 1 di atas (tabel uji analisis regresi linear berganda), maka ditarik rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 69.986 + 0,320 X_1 + 0,418 X_2 + e$$

Adapun interpretasi yang dapat diambil dari persamaan tersebut yaitu: (1) Nilai konstanta a senilai 69.986 berarti bahwa jika lingkungan sekolah dan minat membaca bernilai 0, maka keterampilan membaca hanya senilai 69.986; (2) Nilai koefisien variabel lingkungan sekolah ( $X_1$ ) senilai 0,320 berarti bahwa jika lingkungan sekolah mengalami kenaikan sebesar 1 (satu), maka keterampilan membaca akan naik sebesar 0,320; (3) Nilai koefisien variabel minat membaca ( $X_2$ ) senilai 0,418 berarti jika minat membaca mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka keterampilan membaca akan naik sebesar 0,418; (4) Maksud dari “e” pada persamaan regresi di atas yaitu faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan membaca selain lingkungan sekolah dan minat membaca (di luar penelitian ini).

## Pembahasan

### ***Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keterampilan Membaca Siswa***

Penelitian ini telah melakukan uji t (parsial) dan mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap keterampilan membaca yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian milik Aulia al Adawiyah yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Baca terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo” yang menghasilkan taraf Sig. sebesar 0,030 dan menghasilkan interpretasi

bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan membaca siswa (Adawiyah, 20017).

Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan teori yang diungkapkan oleh Lamb dan Arnold bahwa kemampuan dan keterampilan membaca dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis (Mustafa, 2005). Faktor lingkungan ini bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dalam bidang pendidikan dan posisi seorang siswa, yang sangat berkaitan adalah lingkungan sekolah. Pembelajaran dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Hal ini mengacu pada lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan sekitar, serta infrastruktur, alat pembelajaran, dan materi pengajaran yang ada saat ini. Iklim sosial di sekolah berkaitan dengan bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebayanya, instruktur, dan personel sekolah lainnya. Lingkungan akademik juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, antara lain cara belajar mengajar, banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan, dan lain sebagainya (Enteding, 2019). Hakim dalam teorinya juga menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kondisi belajar, khususnya keterampilan membaca. Karena pada dasarnya, membaca merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan membaca seorang siswa (Hakim, 2013).

#### ***Pengaruh Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa***

Berdasarkan uji t (parsial) yang sudah dilakukan, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan minat membaca terhadap keterampilan membaca ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak). Hasil tersebut selaras dengan penelitian milik Ricko et al. yang menghasilkan nilai signifikan (Sig) sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05 yang menghasilkan keputusan bahwa "Ada Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII A SMP N 30 Muaro Jambi" (Ricko dkk., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Harjasaujana bahwa jika seorang siswa tidak mempunyai minat terhadap membaca maka hal ini tentu akan menyebabkan kegagalan siswa dalam keterampilan membaca mereka (Harjasaujana & Mulyati, 1995). Azhad et al. juga mengungkapkan bahwa Faktor minat merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Karena kegiatan membaca akan sulit diselesaikan tanpa motivasi, maka komponen minat sangat penting dalam banyak kegiatan, termasuk membaca (Azhad dkk., 2022). Sebagaimana pendapat Tarigan, Saifullah & Harnas dalam teorinya yang menyatakan bahwa Tindakan kita sangat dipengaruhi oleh tingkat ketertarikan kita. Hasilnya, anak yang sangat berminat membaca akan merasa termotivasi dan senang untuk selalu melakukan kegiatan membaca. Siswa akan terbiasa membaca dengan metode ini, yang akan membantu mereka menjadi pembaca yang lebih baik. Dengan kata lain, faktor minat baca pada siswa dapat memengaruhi kemampuan dan keterampilan membaca yang dimilikinya (Tarigan dkk., 1990).

#### ***Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa***

Berdasarkan hasil uji F (simultan), didapatkan keputusan lingkungan sekolah dan minat membaca berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak). Sementara itu, hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan hasil di angka 0,229 yang artinya variabel lingkungan sekolah dan minat membaca secara bersamaan berpengaruh terhadap keterampilan membaca sebesar 22,9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini yaitu sebesar 77,1%. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian milik Citra Permata Sari yang berjudul "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Lingkungan sekolah yang kurang mendukung menjadi salah satu penyebab eksternal yang menyebabkan menurunnya minat

membaca siswa. Misalnya, fungsi perpustakaan sekolah yang masih perlu ditingkatkan, ketersediaan buku dan bahan bacaan yang terbatas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di tempat penelitian tersebut yakni SDN 1 Padas kurang mendukung minat membaca siswa. Hal tersebut mengakibatkan minat membaca siswa rendah sehingga berimbas pada rendahnya keterampilan membaca siswa (Sari, 2018).

Pendapat Fahim Mustafa yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seorang anak dalam belajar membaca, sejalan dengan temuan penelitian ini (Mustafa, 2005). Lingkungan sekolah ini dapat meliputi sarana-prasarana maupun program yang dicanangkan, misalnya pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemanfaatan dan pemberdayaan perpustakaan, penyebaran slogan budaya sekolah, dan lain sebagainya. Adapun kegagalan siswa dalam keterampilan membaca bisa disebabkan karena kurang mendukungnya lingkungan sekolah, Misalnya, masih rendahnya kebiasaan membaca di sekolah, program literasi belum berfungsi maksimal, tidak banyak slogan sekolah terkait membaca, poster sekolah jarang diubah, dan tidak ada tempat lain selain sekolah. Perpustakaan. Teori kedua yaitu teori menurut Harjasujana yang mengungkapkan bahwa ketiadaan minat membaca dapat berakibat pada tidak adanya keterampilan membaca (Harjasujana & Mulyati, 1995). Oleh karena itu, ada dua hal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, yaitu faktor internal seperti minat membaca dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah. Mengingat membaca merupakan komponen utama kegiatan pembelajaran dan sekolah sering kali merupakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, maka penting untuk meningkatkan dan mendorong minat membaca anak-anak selama mereka berada di sekolah.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu: (1) lingkungan sekolah berpengaruh signifikan dengan keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika lingkungan sekolah berkualitas, maka hal tersebut akan menunjang keterampilan membaca siswa serta begitu pula sebaliknya; (2) Minat membaca berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia; (3) Lingkungan sekolah dan minat membaca berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca siswa kelas III SDN Kedungsolo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi serta acuan bagi lembaga pendidikan dalam hal ini Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu SDN Kedungsolo diharapkan senantiasa meningkatkan kualitas lingkungan sekolahnya, baik dalam segi mutu maupun sarana dan prasarana khususnya yang berkaitan dengan literasi sehingga dapat menunjang keterampilan membaca siswa. Dengan begitu, harapannya siswa mempunyai minat yang tinggi untuk membaca yang berimbas pada peningkatan keterampilan membaca. Para peneliti berharap bahwa penelitian serupa yang dilakukan di masa depan akan menghasilkan kemajuan yang lebih relevan dengan permasalahan yang diatasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, A. al. (2017). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Baca terhadap keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Alex dan Achmad. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Kencana.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Azhad, Moch. S., Ysh, A. Y. S., & Listyarini, I. (2022). Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SD Negeri Padaran Kecamatan Rembang. *Jurnal Wawasan Pendidikan, Universitas PGRI Semarang*, 2(2).
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format-format Kualitatif dan Kuantitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan pemasaran*. Kencana Prenada Group.
- Catarina, K. S. (2011). Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Teknik Tari Bambu. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 12.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Enteding, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Hakim, R. (2013). *Prinsip Dasar Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Bumi Aksara.
- Harjasujana, A. S. (1997). *Tata Bahasa dalam Membaca: Pengaruh Panjang Kalimat dan Kompleksan Kalimat terhadap Kecepatan Efektif Membaca*. Makalah, Disajikan pada Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sasdtra PPs Unpad di Hotel Panghegar.
- Harjasujana, & Mulyati. (1995). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Universitas Terbuka.
- Hasil Olahan Data*. (2023). IBM SPSS Statistics 25.
- Kementerian Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Halim Publishing & Distributing.
- Marsih, T., & Sunarti. (2021). Pengaruh Sarana Belajar, Lingkungan Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Sosialita, Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta*, 15(1).
- Mustafa, F. (2005). *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung. Hikmah.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. PT Bumi Aksara.
- Rahmawati. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu sebagai Inovasi Sosial untuk Meningkatkan Minat Baca di Kabupaten Luwu. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Ricko, F. P., Irma, S., & Larlen. (2022). Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Teks Fabel pada Siswa Kelas VII SMPN 30 Muaro Jambi. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Jambi*, 1(1).
- Safari. (2002). *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. PT Kartanegara.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 32 Tahun ke-7, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (VI). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan RnD, Cetakan Ke-27*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G., Saifullah, A. R., & Harnas, K. A. (1990). *Membaca dalam Kehidupan*. Angkasa.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, D. S. (2020). Urgensi Belajar dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11). *Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Wulandari, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar untuk Anak Kelompok B di TK Arjuna Dayu Gadingsari Sanden Bantul. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.